
ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)

A.Rozi

Fakultas Ekonomi Universitas Adiwangsa Jambi

Email:arozi.130978@gmail.com

ABSTRACT

Capital market is macroeconomic indicator, which is very important for a country. This study is intended to test the effect of SBI interest rate, rate of exchange of Rupiah against US Dollar, world gold price, oil price and Hangseng index on Indonesian Composite Index. Samples taken in this research are SBI interest rate, rate of exchange of rupiah against US Dollar, world gold price, oil price, hangseng index and Indonesian Composite Index period of 2005-2012. Data analysis method use is multiple linear regression analysis, classical assumption test, correlation analysis of Pearson, determination coefficient, and hypothetical test accounted uses an application of SPSS 17.0 for windows. The result shows that variable the world gold price and hangseng index partially has found that there is significant influence toward IHSG, while in a whole SBI interest rate, rate of exchange of Rupiah against US Dollar, world gold price, oil price and hangseng index have significant effect to IHSG.

Keywords- SBI interest rate, rate of exchange of Rupiah against US Dollar, world gold price, oil price, hangseng index, Indonesian composite index.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor selain alternatif investasi lainnya, seperti: menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Pasar Modal bertindak sebagai penghubung. Pasar Modal bertindak sebagai penghubung antara para [investor](#) dengan perusahaan ataupun [institusi](#) pemerintah melalui perdagangan [instrumen](#) melalui jangka panjang seperti [obligasi](#), saham, dan lainnya. Berlangsungnya fungsi pasar modal ([Bruce Lliydy, 1976](#)), adalah meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan "kriteria pasarnya" secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan riil ekonomi secara keseluruhan (id.wikipedia.org/wiki/Pasar_modal#Struktur).

Kegiatan investasi adalah kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun

tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut (M Samsul, 2008). Bagi para investor, melalui pasar modal dapat memilih objek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat resiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (issuers atau emiten) melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha.

Salah satu kegiatan investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan efektivitas operasional dan transaksi.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan bursa, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA,
HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)**

cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai sebelas macam indeks saham (www.idx.co.id):

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
2. Indeks Sektoral
Menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk dalam masing-masing sector. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor pertanian, pertambangan, industry dasar, aneka industri, barang konsumsi, property, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.
3. Indeks LQ 45
Indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.
4. Jakarta Islamic Indeks (JII)
Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.
5. Indeks Kompas 100
Indeks yang terdiri dari 100 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.
6. Indeks BISNIS-27
Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas

transaksi dan akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

7. Indeks PEFINDO25
Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (small medium enterprises/SME). Indeks ini terdiri dari 25 saham perusahaan tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti; total asset, tingkat pengembalian modal (Return on Equity/ROE) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga factor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.
8. Indeks SRI-KEHATI
Indeks ini dibentuk atas kerja sama antar Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah singkatan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini diharapkan member tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini terdiri dari 25 saham perusahaan tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti; Total Asset, Price Earning Ratio (PER) dan Free Float.
9. Indeks Papan Utama
Menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan.
Menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan pengembangan.
11. Indeks Individual
Indeks harga saham masing-masing perusahaan tercatat.

Di Indonesia salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)

Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dikarenakan IHSG berisi atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/IHSG>). Oleh karena itu melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, Kurs dollar terhadap rupiah, Indeks Hang Seng serta IHSG selama Januari 2005 sampai bulan Desember 2012. Data sekunder adalah data dalam bentuk yang sudah jadi yaitu berupa data publikasi. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia dan internet.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Metode *non participant observation*, yaitu dengan mencatat data tertulis dari dokumen-dokumen yang sudah ada seperti pada Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia.
2. Pengumpulan data sekunder, yaitu pengumpulan data yang berasal dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain artikel-artikel, laporan atau jurnal dan tulisan atau hasil penelitian terdahulu.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitian dipisahkan atas dua jenis Variabel Dependen (terikat) dan Variabel Independen (bebas). Secara operasional, semua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Dependen, yaitu variabel yang akan berubah apabila variabel independen mengalami perubahan. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah IHSG. IHSG adalah indeks harga saham gabungan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia setiap hari. Data

IHSG diperoleh langsung www.finance.yahoo.com.

1. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode pengamatan antara tahun 2005-2012.
2. Variabel Independen, yaitu variabel yang berubahannya diduga dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian terdapat lima buah variabel independen, yaitu:
 1. Tingkat suku bunga SBI adalah tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada akhir bulan sesuai dengan rapat dewan gubernur. Data diperoleh dari www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode amatan antara tahun 2005-2012.
 2. Harga Minyak Dunia adalah harga spot pasar minyak dunia yang terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran. Pada penelitian ini harga minyak dunia yang digunakan adalah standar West Texas Intermediate. Data harga minyak dunia diambil dari www.finance.yahoo.com. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode amatan antara tahun 2005-2012.
 3. Harga Emas Dunia adalah harga spot yang terbentuk dari akumulasi penawaran dan permintaan di pasar emas London. Harga emas yang digunakan adalah harga emas penutupan pada sore hari (harga emas Gold P.M). Data harga emas dunia diambil dari www.goldfixing.com. Data yang digunakan adalah data rata-rata harga emas bulanan selama periode amatan antara tahun 2005-2012.
 4. Kurs Rupiah adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Kurs yang digunakan adalah Kurs tengah rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Data Kurs diambil dari www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah nilai kurs jual akhir bulan selama periode amatan antara tahun 2005-2012.
 5. Indeks Hang Seng merupakan indeks kumulatif dari 38 saham blue chip dari Hong Kong Stock Market, yang

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)

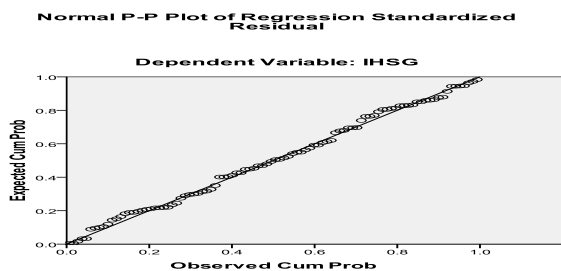
merupakan salah satu terpercaya, yang diinvestor dan fund berinvestasi. Ke- 38 yang dijadikan indikator berbagai sektor, sefinance, properties dan Data yang digunakan ini diperoleh www.finance.yahoo.com

digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode amatan antara tahun 2005-2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Menurut Imam Ghazali (2005:112) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas data, yaitu :

- Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dengan melihat tampilan Histogram maupun grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual dapat disimpulkan bahwa grafik Histogram memperlihatkan bahwa penyebaran data yang terjadi ada di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, dengan demikian data telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	1. Collinearity Statistics
--	-----------------------------	---------------------------	---	------	----------------------------

		B	Std. Error	Beta			Toleranc
1	(Constant)	1495.129	473.833		3.155	.002	
	KursRupiah	-.187	.034	-.120	-5.485	.000	.65
	SBI	-38.040	15.048	-.073	-2.528	.013	.38
	HargaMinyakDunia	-1.092	1.468	-.021	-.744	.459	.40
	HargaEmasDunia	1.953	.078	.789	25.143	.000	.31
	IndeksHangseng	.059	.007	.211	7.912	.000	.43

Menurut Imam Ghozali (2005), mengatakan jika nilai VIF yang diperoleh tidak melebihi nilai 10 berarti diantara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas, namun jika lebih dari 10 berarti diantara variabel independen telah terjadi gejala multikolinearitas, artinya hubungan antara variabel independen cukup signifikan. Hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.986 ^a	.972	.970	183.39279	.685

multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk mengetahui adanya gejala autokorelasi dari suatu model, dapat diuji dengan menggunakan Uji Durbin Watson atau disingkat Uji DW. Menurut Singgih Santoso (2005:241), untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson dengan melihat besaran Durbin Watson sebagai berikut:

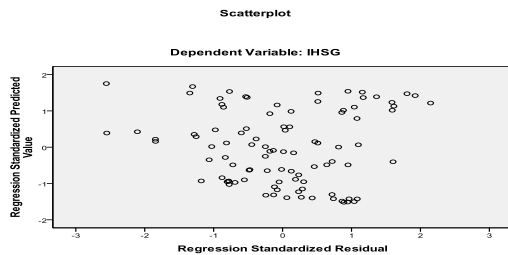
1. Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)

2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson pada tabel diatas menunjukkan nilai statistik Durbin Watson (D-W) sebesar 0,685. Oleh karena itu, nilai DW dalam rentang -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 0,685 < 2$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas



Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melakukan pengujian apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk melakukan pengujian terhadap ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, menurut Imam Ghozali (2005:105), salah satunya dapat digunakan dengan memperhatikan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan memperhatikan pola pencaran scater plot. Pedoman pengambilan keputusan, yaitu:

- Jika ada pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dengan memperhatikan scater plot diatas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai scater yang

berada di atas dan di bawah titik nol pada sumbu vertikal menyebar secara acak random, hal ini membuktikan bahwa secara statistik tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan berarti pula model yang digunakan dapat dan layak digunakan.

UJI HIPOTESIS

1. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji hipotesis secara simultan (bersama-sama) bertujuan untuk membuktikan apakah secara simultan variabel independen yaitu Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hangseng berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005 – 2012. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji statistik “F” yang diperoleh melalui tabel anova seperti tertera pada tabel berikut ini :

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regr essio n	1.042E8	5	2.084E7	619.7 62	.000 ^a
	Resi dual	3026962.537	90	33632.917		
	Total	1.072E8	95			

- a. Predictors: (Constant), IndeksHangseng, HargaEmasDunia, KursRupiah, HargaMinyakDunia, SBI
- b. Dependent Variable: IHSG

Tabel: Uji

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 619,762. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hangseng secara simultan (bersama-sama) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah nilai F hitung harus lebih besar dari F

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)

tabel untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung yang sebesar 619,762 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,32 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hangseng secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji hipotesis secara parsial (Uji T) bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Berikut hasil uji statistik t yang tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel: Uji T coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1495.129	473.833		3.155	.002
	KursRupiah	-.187	.034	-.120	-5.485	.000
	SBI	-38.040	15.048	-.073	-2.528	.013
	HargaMinyakDunia	-1.092	1.468	-.021	-.744	.459
	HargaEmasDunia	1.953	.078	.789	25.143	.000
	IndeksHangseng	.059	.007	.211	7.912	.000

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$IHSG = 1495,129 - 0,187 KR - 38,040 SBI - 1,092 HMD + 1,953 HED + 0,059 IH.$$

Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah, tingkat suku bunga SBI dan harga minyak dunia mempunyai

pengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan variabel harga emas dunia dan indeks hangseng memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan IHSG. Konstanta sebesar 1495,129 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan maka variabel perubahan IHSG akan bernilai 1495,129 poin. Koefisien regresi kurs rupiah sebesar -0,187 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 dollar kurs rupiah akan menurunkan variabel perubahan IHSG sebesar 0,187 poin. Koefisien regresi tingkat suku bunga SBI sebesar -38,040 menunjukkan bahwa setiap penurunan angka suku bunga SBI sebesar 1 persen akan menaikkan perubahan IHSG sebesar 38,040 poin. Koefisien regresi harga minyak dunia sebesar -1,092 menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 dollar harga minyak dunia akan menurunkan variabel perubahan IHSG sebesar 1,092 poin. Koefisien regresi harga emas dunia sebesar 1,953 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 dollar harga emas dunia akan menaikkan perubahan IHSG sebesar 1,953 poin. Koefisien regresi indeks hangseng sebesar 0,059 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 poin akan menaikkan variabel perubahan IHSG sebesar 0,059 poin.

➤ **Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai t hitung variabel kurs rupiah sebesar -5,485 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dari nilai t tabel dengan α 0,05 jumlah parameter $N-6 = 90$ yang diperoleh dari t tabel distribusi adalah sebesar 1,986 dengan demikian nilai t hitung sebesar -5,485 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,986 ($-5,485 < 1,986$), yang berarti bahwa variabel kurs rupiah secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aditya Setiawan (2010) , Ardian Agung W (2010), Dimas Ngurah Indarloka (2010) bahwa kurs rupiah tidak mempunyai pengaruh terhadap IHSG.

Menurut Salvatore (1996), kurs didefinisikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan mata uang dalam negeri. Kurs mata uang asing mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil. Perubahan nilai ini dapat terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA,
HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)**

pertukaran valuta dari waktu ke waktu. Sedangkan perubahan permintaan dan penawaran itu sendiri dipengaruhi oleh adanya kenaikan relatif tingkat bunga baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri terhadap negara.

Bagi perusahaan-perusahaan yang bahan bakunya masih mengandalkan impor dari luar negeri, ketika mata uang rupiah terdepresiasi hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan, bagi investor penurunan tingkat keuntungan perusahaan akan dipandang negatif, hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan penjualan saham-saham yang dimilikinya tentu akan mendorong penurunan indeks harga saham gabungan.

Bagi investor depresiasi nilai rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia sedang lesu, sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006).

➤ **Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai t hitung variabel tingkat suku bunga SBI sebesar -2,528 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013. Dari nilai t tabel dengan α 0,05 jumlah parameter $N-6 = 90$ yang diperoleh dari t tabel distribusi adalah sebesar 1,986 dengan demikian nilai t hitung sebesar -2,528 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,986 ($-2,528 < 1,986$), yang berarti bahwa variabel tingkat suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aditya Setiawan (2010), Ardian Agung W (2010) bahwa tingkat suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga bagi perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi, karena tingkat bunga ini dapat mengurangi laba perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Selain beban bunga, kenaikan tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya dalam bentuk deposito. Hal ini terjadi karena biasanya bank komersial akan menaikkan suku bunga simpanan. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu dapat mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan.

➤ **Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai t hitung variabel harga minyak dunia sebesar -0,744 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,459. Dari nilai t tabel dengan α 0,05 dengan jumlah parameter $N-6 = 90$ yang diperoleh dari t tabel distribusi adalah sebesar 1,986, dengan demikian nilai t hitung sebesar -0,744 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,986 ($-0,744 < 1,986$), yang berarti bahwa variabel harga minyak dunia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bun Lenny (2008), Ardian Agung (2010) bahwa harga minyak dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

➤ **Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai t hitung variabel harga emas dunia sebesar 25,143 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dari nilai t tabel dengan α 0,05 dengan jumlah parameter $N-6 = 90$ diperoleh nilai t tabel distribusi sebesar 1,986. Dengan demikian nilai t hitung sebesar 25,143 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,986 ($25,143 > 1,986$), yang berarti bahwa variabel harga emas dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sela Oktarina (2011) bahwa perubahan harga emas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Hal ini didasari karena sifat dari emas yang nilainya relatif bebas dari tekanan inflasi, selain itu nilai emas cenderung naik dari tahun ke tahun.

➤ **Pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.986 ^a	.972	.970	183.39279	.685

a. Predictors: (Constant), IndeksHangseng, HargaEmasDunia, KursRupiah, HargaMinyakDunia, SBI

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai t hitung variabel indeks hangseng sebesar 7,912 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dari nilai t tabel dengan α 0,05 dengan jumlah parameter $N-6 = 90$ diperoleh nilai t tabel distribusi sebesar 1,986. Dengan demikian nilai t hitung sebesar 7,912 lebih besar dari nilai t tabel distribusi sebesar 1,986 ($7,912 > 1,986$), yang berarti bahwa variabel indeks hangseng mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fakhry Razi (2011) bahwa indeks hangseng mempunyai pengaruh terhadap IHSG. Dengan semakin terintegrasinya perekonomian global dan menyatunya pasar uang beberapa negara dalam wilayah yang berdekatan, ketergantungan ekonomi suatu negara pada ekonomi dunia juga semakin besar. Menurut Nachrowi dan Usman (2006) bahwa pasar modal yang kuat dapat mempengaruhi pasar modal yang lemah. Sebagai salah satu pasar modal yang sedang berkembang, BEI diduga sangat dipengaruhi oleh indeks pasar saham dunia dan asia yang berkapitalisasi besar seperti Dow Jones, Nikkei 225 dan Hang Seng.

Besarnya Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hangseng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Besarnya pengaruh tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga emas dunia, harga minyak dunia dan indeks hangseng terhadap indeks harga saham gabungan dapat diketahui dengan menggunakan Koefisien Determinasi. Koefisien Determinasi ini dapat dijadikan petunjuk apakah secara simultan variabel independen (tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga emas dunia, harga minyak dunia dan indeks hangseng) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (indeks

harga saham gabungan) periode 2005-2012. Semakin mendekati angka satu (1) maka semakin semakin sempurna variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien determinasi sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel : Koefisien Determinasi (R²)

Sumber : Data Sekunder (Diolah dari laporan IHSG, Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hangseng periode tahun 2005 – 2012)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kemampuan variabel independen (tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga emas dunia, harga minyak dunia dan indeks hangseng) untuk menjelaskan variabel dependen (indeks harga saham gabungan) adalah sebesar 0,970 atau 97%. Koefisien Determinasi yang telah disesuaikan (Adjusted R Square) tersebut memberikan gambaran bahwa sebesar 97% dari variasi atau perubahan yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012 terbukti dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 3% tidak dijelaskan oleh variabel yang diteliti, dengan kata lain dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,986 menunjukkan bahwa kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 98,6%.

Variabel yang Dominan Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) peride 2005-2012.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial (Uji T) pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012 adalah variabel harga emas dunia, karena variabel harga emas dunia mempunyai nilai terbesar yaitu 25,143 jika dibandingkan dengan nilai variabel yang lain dan sekaligus membuktikan bahwa hipotesis ketiga terbukti.

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)

Secara statistik dari hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial (Uji T) diperoleh bahwa variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012 adalah variabel harga emas dunia dan variabel indeks hangseng, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI, variabel kurs rupiah dan variabel harga minyak dunia secara parsial tidak member pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab v, melalui pengujian asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi dan uji hipotesis yang dipergunakan maka kesimpulan yang dapat diambil atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Uji Statistik F (Uji F) membuktikan bahwa variabel independen (tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga minyak dunia, harga emas dunia dan indeks hangseng) secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012. Hal tersebut dibuktikan dengan f-hitung yang diperoleh = 619,672 lebih besar dari f-tabel = 2,32 yang artinya variabel tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga minyak dunia, harga emas dunia dan indeks hangseng secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Berdasarkan hasil Uji Statistik T (Uji T) terbukti bahwa secara parsial variabel harga emas dunia dan variabel indeks hangseng memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dibuktikan uji statistik t terhadap variabel harga emas dunia diperoleh nilai t-hitung = 25,143 lebih besar dari t-tabel = 1,986, dan uji statistik t terhadap variabel indeks hangseng di peroleh t-hitung = 7,912 lebih besar dari t-tabel = 1,986. Variabel tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah dan harga minyak dunia tidak terbukti berpengaruh signifikan

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hal ini dibuktikan dengan uji statistik t terhadap variabel tingkat suku bunga SBI diperoleh t-hitung = -2,528 lebih kecil dari t-tabel = 1,986, uji statistik t terhadap variabel kurs rupiah diperoleh t-hitung = -5,485 lebih kecil dari t-tabel = 1,986 dan uji statistik t terhadap variabel harga minyak dunia diperoleh t-hitung = -0,744 lebih kecil dari t-tabel = 1,986.

3. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012 adalah variabel harga emas dunia, karena kontribusinya paling besar yaitu 25,143.

Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap pengaruh tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga minyak dunia, harga emas dunia dan indeks hangseng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012 dapat diketahui bahwa hanya variabel harga emas dunia dan variabel indeks hangseng yang signifikan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012, maka berdasarkan hal tersebut dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Bagi para investor/calon investor yang ingin membeli saham perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), agar terlebih dahulu melihat kondisi pasar saham berdasarkan analisa fundamental, melalui analisa makro ekonomi ekonomi seperti variabel tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga emas dunia, harga minyak dunia dan indeks hang seng.
2. Bagi peneliti yang lain, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi yang lain, seperti variabel inflasi, jumlah uang yang beredar, tingkat pendapatan perkapita, indeks harga saham global yang lain seperti indeks Nikkei 225, indeks Dow Jones.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Thobbary, 2008. *"Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Laju*

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA,
HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)**

- Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sektor Properti (Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2000-2008*”, Tesis UNDIP, Semarang.
- Adit Tia Nugraha, 2013. *“Analisis Pengaruh SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Indeks Hang Seng dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008-2011”*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Aditya Setiawan, 2010. *“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG*”.
- Ahmad Rodoni dan Herni Ali, 2010. *Manajemen Keuangan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ardian Agung Witjaksono, 2010. *“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG”*, Tesis UNDIP, Semarang.
- Damodaran Gujarati, 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Jilid Dua Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Dimas Ngurah Indraloka, 2012. *“Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Eduardus Tandellin, 2010. *Portofolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Emilia Lestari, 2011. *“Pengaruh Indeks Saham Nikkei 225, Hangseng 43, Kospi 200, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2005-2010”*, Tesis USU, Medan.
- Fakhry Rezy, 2011. *“Pengaruh Indeks Harga Saham Global dan Amerika Latin terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Imam Ghozali, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.0*. Edisi Pertama, UNDIP, Semarang.
- Indah Yuliana, 2010. *“Analisis Pengaruh Variabel Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”*, Jurnal UIN Malang.
- Jose Rizal Joesoef, 2007. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Salemba Empat, Jakarta.
- Linna Ismawati, Beni Hermawan, 2013. *Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga SBI dan Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekono Insentif Kopwil4, Vol 7 No. 2 Oktober.
- Mohammad Samsul, 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Musdalifah Azis, 2011. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. ISSN: 0216-7743 Vol VII N0.1 Maret.
- Nachrowi D dan Hardius Usman, 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekomometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Robert Ang, 1997. *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*, First Edition, Mediasoft Indonesia.
- Sari Yuni Kemala, 2012. *“Analisis Pengaruh SBI, Indeks Hang Seng, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”*, Jurnal.

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI, KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA,
HARGA MINYAK DUNIA DAN INDEKS HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (studi kasus pada IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012)**

- Santoso, Singgih, 2000. *Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Penerbit PT. Elex Media Computindo, Jakarta. www.finance.yahoo.com
www.goldfixing.com
- Sela Oktaria, 2011. “*Analisis Pengaruh Harga Emas Dunia, Variabel Makroekonomi, Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. www.idx.co.id
www.investopedia.com
www.kompas.com
www.opec.org
- Siamat, Dahlan, 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Ke 4, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta. <http://id.wikipedia.org/wiki/IHSG>
<http://id.wikipedia.org/wiki/pasarmodal/struktural>
- Suad Husnan, 2009. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, edisi keempat, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta. www.wikiinvest.com
<http://useconomy.about.com/od/economicindicator/p/crudeoil.htm>
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis*, cetakan ke 12, Penerbit ALFABETA, Bandung. <http://www.indexmundi.com/commodities/?commodity=crude-oil-west-texas-intermediate&months=120>
- Sunariyah, 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi 6, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Suramaya Suci Kewal, 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDG terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *Jurnal Economia*, Vol 8, No. 1 April.
- Steven Sugiarto Lawrence, 2013. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Harga Komoditas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia*, *FINESTA*, Vol 1, No.2 18-23.
- Yuliana Subastine, Syamsudin, 2010. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham Luar Negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*, *DAYA SAING*, *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol. 11 No. 2 Desember.

www.bi.go.id

www.en.wikipedia.org